

MEMBANGUN JIWA ENTREPRENEUR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Sami Ayu Lestari

STEI Masyarakat Madani pamekasan

Email : tosinlestari92@gmail.com

ABSTRAK

Upaya menumbuhkan atau membangun kewirausahaan dewasa ini bukan lagi satu-satunya hal yang perlu dilakukan, tetapi sudah menjadi hal yang wajib atau harus dilakukan oleh setiap orang. Kewajiban ini lebih disebabkan oleh kebutuhan yang mendesak bagi seseorang untuk keluar dari kelemahan ekonomi. Penelitian ini menganalisis tentang membangun kewirausahaan dalam perspektif ekonomi syariah. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa membangun kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam adalah mengembangkan karakter yang disiplin, mandiri, realistis, berkomitmen, jujur, dan produktif, untuk mewujudkan suatu kemaslahatan yang dapat membawa berkah dan tetap menjalankan usahanya dengan memperhatikan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan karakter tersebut akan berdampak pada pengusaha untuk selalu menjaga usahanya dengan baik dan tidak melakukan kegiatan usaha yang merugikan orang lain, seperti merusak usaha orang lain dengan cara yang tidak benar. Sehingga nantinya akan mencapai tujuan hidup yaitu tujuan untuk mencapai fallah dan masalah. Seorang wirausahawan memikirkan rejeki jangka panjang baik dunia maupun akhirat dan tidak hanya melihat materi tetapi juga melihat spiritual. Wirausahawan akan merasa tercapai dan terpenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang antara dunia dan akhirat.

Kata kunci: Kewirausahaan, Bisnis, Ekonomi Islam

Pendahuluan

Peranan *entrepreneur* bagi negara adalah membuka jenis usaha baru dan lapangan kerja yang baru. *Entrepreneur* merupakan proses untuk melakukan pengidentifikasian, pengembangan, dan serta membawa pandangan ke depan dalam kehidupan. Artinya memiliki peranan penting dengan kemampuan untuk menciptakan dan menyediakan produk yang memiliki nilai tambah melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi dalam usaha serta mampu menata dengan baik dalam mencari dan membaca peluang yang ada dalam pasar.

Entrepreneur memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Sebab *entrepreneur* memberikan banyak perubahan dalam pembangunan suatu negara, seperti Amerika Serikat yang memiliki 3,5% wirausahaan dari total jumlah penduduknya. Sekarang ini banyak kesempatan bagi setiap orang untuk berwirausaha dengan cara melihat berbagai peluang bisnis yang ada. Kewirausahaan memberikan pengembangan karir dalam pribadi seseorang yang nantinya dapat memberikan kesejahteraan masyarakat berupa pekerjaan dan serta memberikan banyak pilihan bagi konsumen untuk memanfaatkan barang dan jasa, baik skala nasional maupun internasional. Hal ini juga telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan membuat terobosan *entrepreneur* millennial (era 5.0) agar para kaum millennial memiliki pendapatan serta dapat memberikan perubahan dalam diri sendiri dan buat negara pada umumnya. Ini sejalan dengan Intruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995 bahwa kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dalam melakukan *entrepreneur*, seorang wirausaha perlu memperhatikan beberapa hal yang tidak mengganggu dalam aktivitas usahanya, yaitu: a) Seni bernegosiasi; artinya dalam berwirausaha haruslah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dapat dimengerti oleh siapapun dan serta jangan sampai mengatakan kata “tidak” dalam melakukan negosiasi dengan siapapun saat transaksi atau juga saat menjalin kerjasama. b) Akumulasi pengeluaran kecil; artinya seorang entrepreneur harus memperhatikan sekecil apapun dalam aktivitas usahanya. Seperti biaya-biaya

kecil dalam usaha, tunggakan tagihan ataupun yang lainnya. Karena pengeluaran yang kecil ini, jika diakumulasikan akan memberikan beban usaha dengan tagihan besar. c) Merencanakan keuangan; artinya seorang wirausaha harus bisa melihat kondisi keuangan agar nantinya antara pendapatan dan pengeluaran bisa seimbang. Dengan adanya keseimbangan tersebut . dapat memberikan rasa aman bagi keuangan dalam usaha. Maka, perlu adanya perencanaan keuangan yang matang untuk dapat menjalankan roda usahanya dengan baik. d) Memahami pajak; artinya seorang wirausaha dalam membangun usaha harus memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) serta pajak bagi usaha agar nantinya dalam pengembangan usahanya lebih mudah untuk mendapatkan berbagai bantuan ataupun yang lainnya. Dan serta dapat memberikan kemudahan bagi seorang *entrepreneur* dalam mengetahui perkembangan hasil pendapatan bersih yang didapatkan selama satu tahun. e) Perekrutan dan pelatihan kerja; artinya seorang wirausaha harus mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan suatu kreativitas dan inovatif dalam mengembangkan usahanya, sehingga nantinya dalam pengembangan usahanya dapat melakukan perekrutan yang dapat diandalkan serta memberikan kesempatan-kesempatan bagi karyawannya untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

Melihat hal tersebut, maka perlu membangun *entrepreneurship* pada diri seseorang untuk memiliki usaha yang dapat membantu dalam kehidupan perekonomiannya (*micro economy*) dan juga tidak akan tertinggal dengan negara-negara lain dalam meningkatkan perekonomian negara (*macro-economy*). Untuk mewujudkan hal itu, satu hal yang harus disadari adalah bahwa untuk menjadi seorang wirausahawan yang baik kata kuncinya adalah praktek atau melaksanakan sesuatu mulai dari hal yang terkecil dengan pandangan yang positif dan penuh dengan keberanian. Cepat atau lambat seharusnya waktu dapat mengajarkan diri ini bagaimana untuk melakukan sesuatu yang terbaik dalam hidup ini tanpa harus membuang percuma waktu dengan hanya mengeluh dan menyalahkan orang lain atas ketidak berdayaan diri ini. Selain itu, seorang wirausahawan yang baik harus memiliki jiwa disiplin, jujur, komitmen dan lain sebagainya.

Ketika seorang wirausahaan menanamkan diri dalam jiwanya mengenai jujur, mandiri, komitmen dengan baik dan sungguh sungguh itu sudah melakukan tuntunan ajaran Islam. Artinya, dalam ber*entrepreneur* diperlukan suatu kejujuran yang berbicara

terbuka dan apa adanya saat menjualkan atau menawarkan suatu hasil produknya serta seorang *entrepreneur* juga harus memiliki kemandirian yang baik, dimana tidak boleh menggantungkan dari orang lain saat mengalami suatu permasalahan dalam usahanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis dijelaskan bahwa *entrepreneurship* yang terdapat dalam Islam yaitu: 1) aktif; dimana Islam mendorong umatnya agar bersifat aktif dan memiliki etos kerja yang tinggi, 2) produktif; dimana *entrepreneur* memiliki kemampuan dan kemauan untuk berkompetensi dengan sportif, 3) kreatif dan inovatif; dimana seorang *entrepreneur* selalu melihat segala sesuatu dengan cara berbeda dan baru dan serta 4) kalkulatif; dimana seorang *entrepreneur* berani mengambil resiko.¹

Penelitian lain juga dilakukan oleh Zulfiria dan Arif yang mengatakan bahwa *entrepreneurship* terdapat dalam Al-Qur'an sebagai landasan bagi etos kerja keras yang perlu dipegang oleh umat Islam, yaitu harus produktif, aktif, integritas dan tawakal. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka Indonesia sebagai negara muslim, menjadi sebuah pertanyaan sejauh mana pengaruh nilai-nilai keagamaan (syariah), khususnya Islam, terhadap kultur masyarakat Indonesia untuk berwirausaha. Apakah nilai-nilai keagamaan (syariah) mendorong seseorang untuk memiliki nilai-nilai kewirausahaan dan serta mengimplementasikannya dalam masalah perekonomian yang tidak bisa lepas dari kehidupan.²

Untuk menciptakan seorang wirausahawan tidaklah mudah. Sebab masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai karyawan ataupun pegawai, baik negeri/swasta. Secara tidak langsung, pendidikan formal maupun non formal di Indonesia masih belum berorientasi pada *entrepreneurship*. Hal ini dikarenakan wirausaha belum menjadi alternatif pilihan negara dalam memecahkan krisis multidimensional yang melanda Indonesia walaupun saat ini pemerintah sudah merencanakan pengembangan sektor usaha kecil menengah. Akan, tetapi jika mau mengikuti konsep yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sebagai suatu agama yang memang hadir untuk menghormati umat manusia di muka bumi ini, tentu bangsa

¹ Darwis, *Pendekatan Syariah dalam Upaya Membangun Karakter Jiwa Entrepreneurship*, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan.2016, Vol. 1 No. 2 November, hlm. 8-9

² Zaenal, *Membangun Kewirausahaan (Entrepreneurship) Qur'ani di Perguruan Tinggi*. Rausyan Fikr. 2018, Vol. 14 No. 1 Maret.

Indonesia akan mampu menjawab seluruh problem kesejahteraan dengan segera menciptakan *entrepreneursip* berbasis ekonomi syariah.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat gap *research* bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada *entrepreneur* tidak hanya bertumpu pada produktif, aktif, integritas, tawakal, kreatif dan inovatif. Namun, bisa hal lain yang dapat ditanamkan dalam *entrepreneur* kaitannya dengan ekonomi syariah. Maka untuk membangun *entrepreneur* yang baik dalam pandangan ekonomi syariah yaitu saat menjalankan usaha tidak melakukan kegiatan usaha yang merugikan orang lain serta tidak melakukan penjualan barang haram yang dilarang oleh agama dan negara dan lainnya.

Melihat uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian yang dapat diidentifikasi yaitu bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan pada entrepreneurship dalam perspektif ekonomi syariah serta tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis *entrepreneurship* dalam perspektif ekonomi syariah.

Metodel Penelitian

Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan data-data dari perpustakaan, sehingga bentuk penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan melalui buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah terkait,³ dengan judul buku *5 Principles for Risking Renewal Spiritual Entrepreneurs*,⁴ dengan judul buku Norma dan Etika Ekonomi Islam,⁵ dengan judul Kewirausahaan dan lain sebagainya serta beberapa jurnal yaitu⁶ dengan judul penelitian Entrepreneurship dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi,⁷ dengan judul penelitian Membangun Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) Qur'ani di Perguruan Tinggi,⁸ dengan judul penelitian Pendekatan Syariah dalam Upaya Membangun Karakter Jiwa Entrepreneurship dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh data dalam proses penelitian dapat mengandalkan dokumentasi dari media dan teori dari berbagai literatur, sehingga objek penelitian ini

³ Michael. Slaughter, *5 Principles for Risking Renewal Spiritual Entrepreneurs*. (Nashville: Abingdon Press, 2010). hlm. 42

⁴ Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2017), hlm. 30

⁵ Hendro. *Kewirausahaan*. Jakarta: (Erlangga, 2010), hlm. 28

⁶ Darwis, Muhammad. Pendekatan Syariah dalam Upaya Membangun Karakter Jiwa Entrepreneurship. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 1 No. 2 November. 2016, hlm,10

⁷ Zulfiria dan Arif, Zaenal. *Membangun Kewirausahaan (Entrepreneurship) Qur'ani di Perguruan Tinggi*, Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1 Maret. 2018, hlm.8

⁸ Ibit

adalah dokumen, informasi media dan literatur yang membahas mengenai membangun entrepreneurship dalam perspektif ekonomi syariah. Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder yang mana memanfaatkan dari data dokumentasi dan arsip-arsip lainnya yang terkait dengan permasalahan yang peneliti teliti⁹. Pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi serta referensi. Untuk menganalisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu cara yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas dengan metode deduktif dan induktif.

Analisa Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna, dan karena itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan kelebihan akal pikirannya manusia mengatur dan memberdayakan sumber daya alam lainnya untuk memperoleh manfaat dan mewujudkan kehidupan sejahtera. Untuk menjadi *entrepreneur* tidak hanya semata-mata mencari kekayaan materi tanpa memedulikan nilai nilai dan etika dalam berbisnis. Orientasinya hanya sekedar menumpuk kekayaan dan terjebak dengan kehidupan yang hedonis. Hal ini jelas berdampak pada kehancuran bisnisnya sendiri. Maka, perlu adanya pandangan secara Islam (syariah) agar seorang entrepreneur memiliki karakter dalam membangun usaha dengan baik. Menurut pandangan penulis *entrepreneurship* dalam perspektif ekonomi syariah dilihat dari karakter di bawah ini:

1. Disiplin

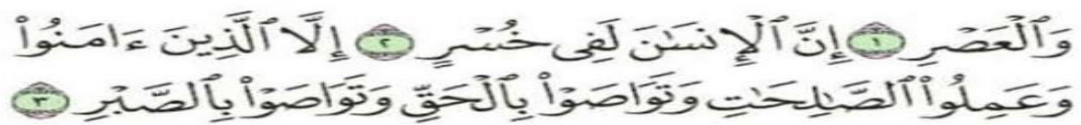
Disiplin merupakan latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien¹⁰. Artinya, disiplin memberikan manfaat bagi seseorang untuk bisa mengendalikan diri dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan waktunya, memberikan gambaran karakter yang tepat pada waktunya saat menyelesaikan pekerjaan serta mentaati semua aturan secara efisien sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi seseorang. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, (Remaja Rosdakarya, 2018). hlm, 27

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm, 32

yang gagal, umumnya tidak disiplin¹¹. Salah satunya adalah sebagai seorang wirausahawan.

Seorang wirausahawan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Arti harus memiliki ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan yang dimaksud bersifat menyeluruh, yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja dan sebagainya. Sebab disiplin adalah kunci sukses yang akan menumbuhkan sifat yang teguh dalam memegang prinsip seseorang dalam kehidupan, baik secara pribadi, masyarakat, berbangsa maupun secara luas. Allah berfirman dalam surat Al-‘Ashr ayat 1-3:



1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹²

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa disiplin sangatlah penting dalam diri pribadi maupun kehidupan seseorang, sebab ketika kurang disiplin dalam melakukan hal apapun maka kerugian yang akan dirasakan. Untuk itu, dalam konteks *entrepreneurship*, ketepatan terhadap waktu sangat berarti sekali karena ini akan memberikan dampak dalam roda usahanya. Sifat sering menunda pekerjaan dengan berbagai macam alasan, adalah kendala yang dapat menghambat seorang wirausahawan meraih keberhasilan.

2. Mandiri

Mandiri merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebajikannya diri sendiri serta mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapinya¹³. Artinya seseorang yang mandiri memiliki perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan serta dapat melakukan sesuatu tanpa melibatkan bantuan orang lain. Setiap yang merasa dirinya ingin sukses, maka memerlukan sikap mandiri, karena

¹¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hlm, 42

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya2011).hlm, 45

dengan kemandirian akan meraih sebuah keberhasilan. Maka sikap mandiri sangat diperlukan oleh seseorang yang ingin berwirausaha.

Seorang wirausaha harus memiliki karakter mandiri, yaitu sikap untuk tidak menggantungkan sesuatu apapun kepada orang lain, seperti pengambilan keputusan, pengelolaan dan lain sebagainya. Seorang yang menjalankan usaha (barang atau jasa) secara pribadi harus mampu hidup mandiri tidak bergantung dengan orang lain, mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam usahanya dalam keadaan apapun.

Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Pada prinsipnya seorang *entrepreneur* harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya. Rasulullah SAW sangat menganjurkan umatnya untuk mandiri secara ekonomi. Dampak kemandirian ini sangat luas. Orang yang hidup mandiri dapat berjalan setengah “terbang” saking ringannya. Karena orang yang hidup mandiri tidak terbebani oleh hutang budi kepada siapa pun.

Dapat dipahami bahwa terdapat sikap mandiri dalam *entrepreneur* untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa melibatkan bantuan orang lain dengan cara berpikir dan bertindak kreatif penuh inisiatif serta mempunyai percaya diri dalam memperoleh kepuasan dari usaha yang dilakukannya.

3. Realistis

Realistis artinya adalah bahwa kondisi dimana seseorang merasa sudah tidak harus berpegang terhadap prinsip dasar dan sudah berpikir secara real. Maka dalam berwirausaha harus memiliki cara berpikir yang penuh perhitungan dan sesuai dengan kemampuan, sehingga gagasan atau ide yang akan diajukan bukan hanya mimpi belaka tetapi adalah sebuah kenyataan yang akan dilakukan.

Seorang wirausaha harus memiliki landasan berpikir yang real atau nyata (tidak semu) dalam melakukan tindakan untuk mengembangkan dan memajukan usahanya. Artinya, seorang *entrepreneur* harus selalu sama apa yang dikatakan dengan perbuatannya. Karena saat sekarang ini banyak seorang wirausahawan yang berpotensi tinggi, namun pada akhirnya mengalami kegagalan hanya karena wirausahawan tersebut tidak realistis, obyektif dan rasionil dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Karena itu dibutuhkan kecerdasan dalam melakukan seleksi

terhadap masukan-masukan atau sumbang saran yang ada keterkaitan erat dengan tingkat keberhasilan usaha yang sedang dirintis.

Jika berbicara dengan realistis tak jauh dari bagaimana cara kita berpikir. Maka berpikir ini kaitannya dengan akal. Akal merupakan daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia, yaitu daya memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitar. Artinya, orang-orang yang tidak berpikir dan menolak untuk menghamba kepada Tuhan, dipandang sebagai makhluk yang lebih buruk daripada binatang. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضَّمُّ الْبِكْمِ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.”
(Qs. Al-Anfaal:22)¹⁴

Maksud dari ayat di atas yaitu manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran. Untuk itu, dalam Islam, akal dan agama adalah satu hakikat tunggal dan sesuai dengan sebagian riwayat, dimanapun akal berada maka agama akan selalu mendampingi, tidak ada jarak yang terbentang antara iman dan kekufuran kecuali dengan kurangnya akal. Seorang yang ber*entrepreneur* harus mempunyai cara berpikir yang realistis jangan hanya sebuah angan-angan tetapi tidak dilaksanakan.

4. Komitmen

Hal tak kalah penting dengan karakter-karakter sebelumnya adalah komitmen. Komitmen merupakan perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu.¹⁵ Artinya, sebuah pengakuan seutuhnya dan sebagai sikap yang sebenarnya yang berasal dari watak yang keluar dari dalam diri seseorang. Apalagi, keterkaitan dengan seorang *entrepreneur*.

Seorang wirasusaha harus memiliki komitmen dalam dirinya, sebab komitmen merupakan perjanjian untuk melakukan sesuatu. Artinya, komitmen dalam berwirausaha yaitu suatu yang keterikatan dirinya dan keinginan yang kuat untuk mengembangkan dan memajukan usahanya dalam situasi dan kondisi apapun. Biasanya seorang *entrepreneur* akan mengalami kegundahan sehingga mengakibatkan gagal fokus untuk usaha yang dijalankannya.

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

¹⁵ Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2011). Hal. 27

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Melihat ayat di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang meneguhkan pendiriannya akan mendapatkan kegembiraan. Sebab dengan adanya komitmen akan mendatangkan pada kelapangan rizeki, diberikan rasa aman, dijauhkan dari kesedihan, diberikan arahan jalan yang baik dan seterusnya. Maka, dalam melaksanakan kegiatannya, seorang *entrepreneur* harus memiliki komitmen yang jelas, terarah dan bersifat progresif. Komitmen wirausahawan dapat dilakukan seperti pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan konsumen, kualitas produk yang sesuai dengan harga produk yang ditawarkan, penyelesaian bagi masalah konsumen, dan lain sebagainya.

Komitmen yang tinggi perlu dibangun dalam ber*entrepreneur*, sehingga seorang wirausaha diharapkan dapat memiliki kesabaran dan ketabahan dalam berwirausaha, memiliki semangat dan tahan uji dalam menghadapi setiap tantangan yang ada dalam usaha, pantang menyerah dalam keadaan dan situasi apapun dalam usaha, selalu berjuang, bekerja keras, dan rela berkorban demi kemajuan usaha yang dilakukannya.¹⁶

5. Jujur

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari¹⁷. Menurut Mustari mengatakan bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

¹⁶ Hendro, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga 2010).hal 17

¹⁷ Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012),hlm, 29

tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain¹⁸. Artinya, bahwa kejujuran tidak hanya dilakukan dalam ucapan, akan tetapi berupa tindakan yang positif. Pada dasarnya kejujuran itu adalah alamiah dan sangat diperlukan untuk perkembangan diri dan masyarakat, apalagi berwirausaha.

Kejujuran sangatlah penting sekali dalam segala aspek kehidupan apapun. Walaupun ada yang mengatakan bahwa jujur sangat sulit untuk dilakukan, namun jika kita bisa melakukan dengan kesadaran dan kemauan pasti dapat mewujudkan kejujuran dalam aktivitas apapun, salah satunya adalah berwirausaha. Jujur dalam berwirausaha yaitu mampu mengatakan sesuatu apa adanya. Artinya, orang entrepreneur tidak boleh membohongi konsumen atau yang lainnya. Karena kejujuran akan melahirkan sebuah kepercayaan. Jika kepercayaan sudah dirusak dari awal maka akibatnya adalah konsumen tidak akan datang lagi walaupun banyak kreativitas dan inovatif usaha yang dilakukan oleh seorang entrepreneur.

Islam sudah mengajarkan dengan tegas bahwa ketika kita berdagang, maka harus mengutamakan kejujuran. Jangankan menggunakan bahan-bahan yang mengandung zat berbahaya yang dapat merusak kesehatan, mengurangi takaran timbangan pun telah dilarang dalam agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۗ ۝۱۰۰ ۝۱۰۱ ۝۱۰۲ ۝۱۰۳ ۝۱۰۴ ۝۱۰۵ ۝۱۰۶ ۝۱۰۷ ۝۱۰۸ ۝۱۰۹ ۝۱۱۰ ۝۱۱۱ ۝۱۱۲ ۝۱۱۳ ۝۱۱۴ ۝۱۱۵ ۝۱۱۶ ۝۱۱۷ ۝۱۱۸ ۝۱۱۹ ۝۱۲۰ ۝۱۲۱ ۝۱۲۲ ۝۱۲۳ ۝۱۲۴ ۝۱۲۵ ۝۱۲۶ ۝۱۲۷ ۝۱۲۸ ۝۱۲۹ ۝۱۳۰ ۝۱۳۱ ۝۱۳۲ ۝۱۳۳ ۝۱۳۴ ۝۱۳۵ ۝۱۳۶ ۝۱۳۷ ۝۱۳۸ ۝۱۳۹ ۝۱۴۰ ۝۱۴۱ ۝۱۴۲ ۝۱۴۳ ۝۱۴۴ ۝۱۴۵ ۝۱۴۶ ۝۱۴۷ ۝۱۴۸ ۝۱۴۹ ۝۱۵۰ ۝۱۵۱ ۝۱۵۲ ۝۱۵۳ ۝۱۵۴ ۝۱۵۵ ۝۱۵۶ ۝۱۵۷ ۝۱۵۸ ۝۱۵۹ ۝۱۶۰ ۝۱۶۱ ۝۱۶۲ ۝۱۶۳ ۝۱۶۴ ۝۱۶۵ ۝۱۶۶ ۝۱۶۷ ۝۱۶۸ ۝۱۶۹ ۝۱۷۰ ۝۱۷۱ ۝۱۷۲ ۝۱۷۳ ۝۱۷۴ ۝۱۷۵ ۝۱۷۶ ۝۱۷۷ ۝۱۷۸ ۝۱۷۹ ۝۱۸۰ ۝۱۸۱ ۝۱۸۲ ۝۱۸۳ ۝۱۸۴ ۝۱۸۵ ۝۱۸۶ ۝۱۸۷ ۝۱۸۸ ۝۱۸۹ ۝۱۹۰ ۝۱۹۱ ۝۱۹۲ ۝۱۹۳ ۝۱۹۴ ۝۱۹۵ ۝۱۹۶ ۝۱۹۷ ۝۱۹۸ ۝۱۹۹ ۝۲۰۰ ۝۲۰۱ ۝۲۰۲ ۝۲۰۳ ۝۲۰۴ ۝۲۰۵ ۝۲۰۶ ۝۲۰۷ ۝۲۰۸ ۝۲۰۹ ۝۲۱۰ ۝۲۱۱ ۝۲۱۲ ۝۲۱۳ ۝۲۱۴ ۝۲۱۵ ۝۲۱۶ ۝۲۱۷ ۝۲۱۸ ۝۲۱۹ ۝۲۲۰ ۝۲۲۱ ۝۲۲۲ ۝۲۲۳ ۝۲۲۴ ۝۲۲۵ ۝۲۲۶ ۝۲۲۷ ۝۲۲۸ ۝۲۲۹ ۝۲۳۰ ۝۲۳۱ ۝۲۳۲ ۝۲۳۳ ۝۲۳۴ ۝۲۳۵ ۝۲۳۶ ۝۲۳۷ ۝۲۳۸ ۝۲۳۹ ۝۲۴۰ ۝۲۴۱ ۝۲۴۲ ۝۲۴۳ ۝۲۴۴ ۝۲۴۵ ۝۲۴۶ ۝۲۴۷ ۝۲۴۸ ۝۲۴۹ ۝۲۵۰ ۝۲۵۱ ۝۲۵۲ ۝۲۵۳ ۝۲۵۴ ۝۲۵۵ ۝۲۵۶ ۝۲۵۷ ۝۲۵۸ ۝۲۵۹ ۝۲۶۰ ۝۲۶۱ ۝۲۶۲ ۝۲۶۳ ۝۲۶۴ ۝۲۶۵ ۝۲۶۶ ۝۲۶۷ ۝۲۶۸ ۝۲۶۹ ۝۲۷۰ ۝۲۷۱ ۝۲۷۲ ۝۲۷۳ ۝۲۷۴ ۝۲۷۵ ۝۲۷۶ ۝۲۷۷ ۝۲۷۸ ۝۲۷۹ ۝۲۸۰ ۝۲۸۱ ۝۲۸۲ ۝۲۸۳ ۝۲۸۴ ۝۲۸۵ ۝۲۸۶ ۝۲۸۷ ۝۲۸۸ ۝۲۸۹ ۝۲۹۰ ۝۲۹۱ ۝۲۹۲ ۝۲۹۳ ۝۲۹۴ ۝۲۹۵ ۝۲۹۶ ۝۲۹۷ ۝۲۹۸ ۝۲۹۹ ۝۳۰۰ ۝۳۰۱ ۝۳۰۲ ۝۳۰۳ ۝۳۰۴ ۝۳۰۵ ۝۳۰۶ ۝۳۰۷ ۝۳۰۸ ۝۳۰۹ ۝۳۱۰ ۝۳۱۱ ۝۳۱۲ ۝۳۱۳ ۝۳۱۴ ۝۳۱۵ ۝۳۱۶ ۝۳۱۷ ۝۳۱۸ ۝۳۱۹ ۝۳۲۰ ۝۳۲۱ ۝۳۲۲ ۝۳۲۳ ۝۳۲۴ ۝۳۲۵ ۝۳۲۶ ۝۳۲۷ ۝۳۲۸ ۝۳۲۹ ۝۳۳۰ ۝۳۳۱ ۝۳۳۲ ۝۳۳۳ ۝۳۳۴ ۝۳۳۵ ۝۳۳۶ ۝۳۳۷ ۝۳۳۸ ۝۳۳۹ ۝۳۴۰ ۝۳۴۱ ۝۳۴۲ ۝۳۴۳ ۝۳۴۴ ۝۳۴۵ ۝۳۴۶ ۝۳۴۷ ۝۳۴۸ ۝۳۴۹ ۝۳۵۰ ۝۳۵۱ ۝۳۵۲ ۝۳۵۳ ۝۳۵۴ ۝۳۵۵ ۝۳۵۶ ۝۳۵۷ ۝۳۵۸ ۝۳۵۹ ۝۳۶۰ ۝۳۶۱ ۝۳۶۲ ۝۳۶۳ ۝۳۶۴ ۝۳۶۵ ۝۳۶۶ ۝۳۶۷ ۝۳۶۸ ۝۳۶۹ ۝۳۷۰ ۝۳۷۱ ۝۳۷۲ ۝۳۷۳ ۝۳۷۴ ۝۳۷۵ ۝۳۷۶ ۝۳۷۷ ۝۳۷۸ ۝۳۷۹ ۝۳۸۰ ۝۳۸۱ ۝۳۸۲ ۝۳۸۳ ۝۳۸۴ ۝۳۸۵ ۝۳۸۶ ۝۳۸۷ ۝۳۸۸ ۝۳۸۹ ۝۳۹۰ ۝۳۹۱ ۝۳۹۲ ۝۳۹۳ ۝۳۹۴ ۝۳۹۵ ۝۳۹۶ ۝۳۹۷ ۝۳۹۸ ۝۳۹۹ ۝۴۰۰ ۝۴۰۱ ۝۴۰۲ ۝۴۰۳ ۝۴۰۴ ۝۴۰۵ ۝۴۰۶ ۝۴۰۷ ۝۴۰۸ ۝۴۰۹ ۝۴۱۰ ۝۴۱۱ ۝۴۱۲ ۝۴۱۳ ۝۴۱۴ ۝۴۱۵ ۝۴۱۶ ۝۴۱۷ ۝۴۱۸ ۝۴۱۹ ۝۴۲۰ ۝۴۲۱ ۝۴۲۲ ۝۴۲۳ ۝۴۲۴ ۝۴۲۵ ۝۴۲۶ ۝۴۲۷ ۝۴۲۸ ۝۴۲۹ ۝۴۳۰ ۝۴۳۱ ۝۴۳۲ ۝۴۳۳ ۝۴۳۴ ۝۴۳۵ ۝۴۳۶ ۝۴۳۷ ۝۴۳۸ ۝۴۳۹ ۝۴۴۰ ۝۴۴۱ ۝۴۴۲ ۝۴۴۳ ۝۴۴۴ ۝۴۴۵ ۝۴۴۶ ۝۴۴۷ ۝۴۴۸ ۝۴۴۹ ۝۴۵۰ ۝۴۵۱ ۝۴۵۲ ۝۴۵۳ ۝۴۵۴ ۝۴۵۵ ۝۴۵۶ ۝۴۵۷ ۝۴۵۸ ۝۴۵۹ ۝۴۶۰ ۝۴۶۱ ۝۴۶۲ ۝۴۶۳ ۝۴۶۴ ۝۴۶۵ ۝۴۶۶ ۝۴۶۷ ۝۴۶۸ ۝۴۶۹ ۝۴۷۰ ۝۴۷۱ ۝۴۷۲ ۝۴۷۳ ۝۴۷۴ ۝۴۷۵ ۝۴۷۶ ۝۴۷۷ ۝۴۷۸ ۝۴۷۹ ۝۴۸۰ ۝۴۸۱ ۝۴۸۲ ۝۴۸۳ ۝۴۸۴ ۝۴۸۵ ۝۴۸۶ ۝۴۸۷ ۝۴۸۸ ۝۴۸۹ ۝۴۹۰ ۝۴۹۱ ۝۴۹۲ ۝۴۹۳ ۝۴۹۴ ۝۴۹۵ ۝۴۹۶ ۝۴۹۷ ۝۴۹۸ ۝۴۹۹ ۝۵۰۰ ۝۵۰۱ ۝۵۰۲ ۝۵۰۳ ۝۵۰۴ ۝۵۰۵ ۝۵۰۶ ۝۵۰۷ ۝۵۰۸ ۝۵۰۹ ۝۵۱۰ ۝۵۱۱ ۝۵۱۲ ۝۵۱۳ ۝۵۱۴ ۝۵۱۵ ۝۵۱۶ ۝۵۱۷ ۝۵۱۸ ۝۵۱۹ ۝۵۲۰ ۝۵۲۱ ۝۵۲۲ ۝۵۲۳ ۝۵۲۴ ۝۵۲۵ ۝۵۲۶ ۝۵۲۷ ۝۵۲۸ ۝۵۲۹ ۝۵۳۰ ۝۵۳۱ ۝۵۳۲ ۝۵۳۳ ۝۵۳۴ ۝۵۳۵ ۝۵۳۶ ۝۵۳۷ ۝۵۳۸ ۝۵۳۹ ۝۵۴۰ ۝۵۴۱ ۝۵۴۲ ۝۵۴۳ ۝۵۴۴ ۝۵۴۵ ۝۵۴۶ ۝۵۴۷ ۝۵۴۸ ۝۵۴۹ ۝۵۵۰ ۝۵۵۱ ۝۵۵۲ ۝۵۵۳ ۝۵۵۴ ۝۵۵۵ ۝۵۵۶ ۝۵۵۷ ۝۵۵۸ ۝۵۵۹ ۝۵۶۰ ۝۵۶۱ ۝۵۶۲ ۝۵۶۳ ۝۵۶۴ ۝۵۶۵ ۝۵۶۶ ۝۵۶۷ ۝۵۶۸ ۝۵۶۹ ۝۵۷۰ ۝۵۷۱ ۝۵۷۲ ۝۵۷۳ ۝۵۷۴ ۝۵۷۵ ۝۵۷۶ ۝۵۷۷ ۝۵۷۸ ۝۵۷۹ ۝۵۸۰ ۝۵۸۱ ۝۵۸۲ ۝۵۸۳ ۝۵۸۴ ۝۵۸۵ ۝۵۸۶ ۝۵۸۷ ۝۵۸۸ ۝۵۸۹ ۝۵۹۰ ۝۵۹۱ ۝۵۹۲ ۝۵۹۳ ۝۵۹۴ ۝۵۹۵ ۝۵۹۶ ۝۵۹۷ ۝۵۹۸ ۝۵۹۹ ۝۶۰۰ ۝۶۰۱ ۝۶۰۲ ۝۶۰۳ ۝۶۰۴ ۝۶۰۵ ۝۶۰۶ ۝۶۰۷ ۝۶۰۸ ۝۶۰۹ ۝۶۱۰ ۝۶۱۱ ۝۶۱۲ ۝۶۱۳ ۝۶۱۴ ۝۶۱۵ ۝۶۱۶ ۝۶۱۷ ۝۶۱۸ ۝۶۱۹ ۝۶۲۰ ۝۶۲۱ ۝۶۲۲ ۝۶۲۳ ۝۶۲۴ ۝۶۲۵ ۝۶۲۶ ۝۶۲۷ ۝۶۲۸ ۝۶۲۹ ۝۶۳۰ ۝۶۳۱ ۝۶۳۲ ۝۶۳۳ ۝۶۳۴ ۝۶۳۵ ۝۶۳۶ ۝۶۳۷ ۝۶۳۸ ۝۶۳۹ ۝۶۴۰ ۝۶۴۱ ۝۶۴۲ ۝۶۴۳ ۝۶۴۴ ۝۶۴۵ ۝۶۴۶ ۝۶۴۷ ۝۶۴۸ ۝۶۴۹ ۝۶۵۰ ۝۶۵۱ ۝۶۵۲ ۝۶۵۳ ۝۶۵۴ ۝۶۵۵ ۝۶۵۶ ۝۶۵۷ ۝۶۵۸ ۝۶۵۹ ۝۶۶۰ ۝۶۶۱ ۝۶۶۲ ۝۶۶۳ ۝۶۶۴ ۝۶۶۵ ۝۶۶۶ ۝۶۶۷ ۝۶۶۸ ۝۶۶۹ ۝۶۷۰ ۝۶۷۱ ۝۶۷۲ ۝۶۷۳ ۝۶۷۴ ۝۶۷۵ ۝۶۷۶ ۝۶۷۷ ۝۶۷۸ ۝۶۷۹ ۝۶۸۰ ۝۶۸۱ ۝۶۸۲ ۝۶۸۳ ۝۶۸۴ ۝۶۸۵ ۝۶۸۶ ۝۶۸۷ ۝۶۸۸ ۝۶۸۹ ۝۶۹۰ ۝۶۹۱ ۝۶۹۲ ۝۶۹۳ ۝۶۹۴ ۝۶۹۵ ۝۶۹۶ ۝۶۹۷ ۝۶۹۸ ۝۶۹۹ ۝۷۰۰ ۝۷۰۱ ۝۷۰۲ ۝۷۰۳ ۝۷۰۴ ۝۷۰۵ ۝۷۰۶ ۝۷۰۷ ۝۷۰۸ ۝۷۰۹ ۝۷۱۰ ۝۷۱۱ ۝۷۱۲ ۝۷۱۳ ۝۷۱۴ ۝۷۱۵ ۝۷۱۶ ۝۷۱۷ ۝۷۱۸ ۝۷۱۹ ۝۷۲۰ ۝۷۲۱ ۝۷۲۲ ۝۷۲۳ ۝۷۲۴ ۝۷۲۵ ۝۷۲۶ ۝۷۲۷ ۝۷۲۸ ۝۷۲۹ ۝۷۳۰ ۝۷۳۱ ۝۷۳۲ ۝۷۳۳ ۝۷۳۴ ۝۷۳۵ ۝۷۳۶ ۝۷۳۷ ۝۷۳۸ ۝۷۳۹ ۝۷۴۰ ۝۷۴۱ ۝۷۴۲ ۝۷۴۳ ۝۷۴۴ ۝۷۴۵ ۝۷۴۶ ۝۷۴۷ ۝۷۴۸ ۝۷۴۹ ۝۷۵۰ ۝۷۵۱ ۝۷۵۲ ۝۷۵۳ ۝۷۵۴ ۝۷۵۵ ۝۷۵۶ ۝۷۵۷ ۝۷۵۸ ۝۷۵۹ ۝۷۶۰ ۝۷۶۱ ۝۷۶۲ ۝۷۶۳ ۝۷۶۴ ۝۷۶۵ ۝۷۶۶ ۝۷۶۷ ۝۷۶۸ ۝۷۶۹ ۝۷۷۰ ۝۷۷۱ ۝۷۷۲ ۝۷۷۳ ۝۷۷۴ ۝۷۷۵ ۝۷۷۶ ۝۷۷۷ ۝۷۷۸ ۝۷۷۹ ۝۷۸۰ ۝۷۸۱ ۝۷۸۲ ۝۷۸۳ ۝۷۸۴ ۝۷۸۵ ۝۷۸۶ ۝۷۸۷ ۝۷۸۸ ۝۷۸۹ ۝۷۹۰ ۝۷۹۱ ۝۷۹۲ ۝۷۹۳ ۝۷۹۴ ۝۷۹۵ ۝۷۹۶ ۝۷۹۷ ۝۷۹۸ ۝۷۹۹ ۝۸۰۰ ۝۸۰۱ ۝۸۰۲ ۝۸۰۳ ۝۸۰۴ ۝۸۰۵ ۝۸۰۶ ۝۸۰۷ ۝۸۰۸ ۝۸۰۹ ۝۸۱۰ ۝۸۱۱ ۝۸۱۲ ۝۸۱۳ ۝۸۱۴ ۝۸۱۵ ۝۸۱۶ ۝۸۱۷ ۝۸۱۸ ۝۸۱۹ ۝۸۲۰ ۝۸۲۱ ۝۸۲۲ ۝۸۲۳ ۝۸۲۴ ۝۸۲۵ ۝۸۲۶ ۝۸۲۷ ۝۸۲۸ ۝۸۲۹ ۝۸۳۰ ۝۸۳۱ ۝۸۳۲ ۝۸۳۳ ۝۸۳۴ ۝۸۳۵ ۝۸۳۶ ۝۸۳۷ ۝۸۳۸ ۝۸۳۹ ۝۸۴۰ ۝۸۴۱ ۝۸۴۲ ۝۸۴۳ ۝۸۴۴ ۝۸۴۵ ۝۸۴۶ ۝۸۴۷ ۝۸۴۸ ۝۸۴۹ ۝۸۵۰ ۝۸۵۱ ۝۸۵۲ ۝۸۵۳ ۝۸۵۴ ۝۸۵۵ ۝۸۵۶ ۝۸۵۷ ۝۸۵۸ ۝۸۵۹ ۝۸۶۰ ۝۸۶۱ ۝۸۶۲ ۝۸۶۳ ۝۸۶۴ ۝۸۶۵ ۝۸۶۶ ۝۸۶۷ ۝۸۶۸ ۝۸۶۹ ۝۸۷۰ ۝۸۷۱ ۝۸۷۲ ۝۸۷۳ ۝۸۷۴ ۝۸۷۵ ۝۸۷۶ ۝۸۷۷ ۝۸۷۸ ۝۸۷۹ ۝۸۸۰ ۝۸۸۱ ۝۸۸۲ ۝۸۸۳ ۝۸۸۴ ۝۸۸۵ ۝۸۸۶ ۝۸۸۷ ۝۸۸۸ ۝۸۸۹ ۝۸۹۰ ۝۸۹۱ ۝۸۹۲ ۝۸۹۳ ۝۸۹۴ ۝۸۹۵ ۝۸۹۶ ۝۸۹۷ ۝۸۹۸ ۝۸۹۹ ۝۹۰۰ ۝۹۰۱ ۝۹۰۲ ۝۹۰۳ ۝۹۰۴ ۝۹۰۵ ۝۹۰۶ ۝۹۰۷ ۝۹۰۸ ۝۹۰۹ ۝۹۱۰ ۝۹۱۱ ۝۹۱۲ ۝۹۱۳ ۝۹۱۴ ۝۹۱۵ ۝۹۱۶ ۝۹۱۷ ۝۹۱۸ ۝۹۱۹ ۝۹۲۰ ۝۹۲۱ ۝۹۲۲ ۝۹۲۳ ۝۹۲۴ ۝۹۲۵ ۝۹۲۶ ۝۹۲۷ ۝۹۲۸ ۝۹۲۹ ۝۹۳۰ ۝۹۳۱ ۝۹۳۲ ۝۹۳۳ ۝۹۳۴ ۝۹۳۵ ۝۹۳۶ ۝۹۳۷ ۝۹۳۸ ۝۹۳۹ ۝۹۴۰ ۝۹۴۱ ۝۹۴۲ ۝۹۴۳ ۝۹۴۴ ۝۹۴۵ ۝۹۴۶ ۝۹۴۷ ۝۹۴۸ ۝۹۴۹ ۝۹۵۰ ۝۹۵۱ ۝۹۵۲ ۝۹۵۳ ۝۹۵۴ ۝۹۵۵ ۝۹۵۶ ۝۹۵۷ ۝۹۵۸ ۝۹۵۹ ۝۹۶۰ ۝۹۶۱ ۝۹۶۲ ۝۹۶۳ ۝۹۶۴ ۝۹۶۵ ۝۹۶۶ ۝۹۶۷ ۝۹۶۸ ۝۹۶۹ ۝۹۷۰ ۝۹۷۱ ۝۹۷۲ ۝۹۷۳ ۝۹۷۴ ۝۹۷۵ ۝۹۷۶ ۝۹۷۷ ۝۹۷۸ ۝۹۷۹ ۝۹۸۰ ۝۹۸۱ ۝۹۸۲ ۝۹۸۳ ۝۹۸۴ ۝۹۸۵ ۝۹۸۶ ۝۹۸۷ ۝۹۸۸ ۝۹۸۹ ۝۹۹۰ ۝۹۹۱ ۝۹۹۲ ۝۹۹۳ ۝۹۹۴ ۝۹۹۵ ۝۹۹۶ ۝۹۹۷ ۝۹۹۸ ۝۹۹۹ ۝۱۰۰۰

Artinya:

1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,
2. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (Al-Muthaffifi:1-3)

Berdasarkan ayat di atas, Islam mengajarkan kepada seorang entrepreneur agar selalu tidak takut akan kehilangan rezeki. Bahwa Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya dan menciptakan manusia dengan segala keunggulannya, termasuk didalamnya, telah diatur kemudahan rezekinya dengan catatan saat melakukan aktivitas usaha atau bisnisnya harus jujur. Syariat Islam,

¹⁸ Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo 2014), hlm. 37

mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat jujur dalam segala keadaan, walaupun secara lahir kejujuran akan merugikan diri sendiri.

Dapat diketahui bahwa menjadi orang jujur atau bohong merupakan pilihan bagi setiap orang. Bagi orang yang memilih menjalani hidupnya dengan penuh kejujuran dalam segala aspek kehidupannya, maka ia akan memiliki karakter yang baik di mata orang-orang yang mengenalnya. Ketika seseorang selalu berkata jujur dan berbuat benar, maka akan diterima ucapannya di hadapan orang-orang serta disenangi pembicaraannya. Sebaliknya, bagi orang yang selalu berlaku dusta dalam hidupnya, maka ia tidak akan memiliki pandangan yang baik oleh orang-orang di sekitarnya.

6. Produktif

Produktif merupakan sesuatu hal yang bisa menghasilkan atau mendatangkan keuntungan secara besar atau banyak. Artinya, dalam produktif diperlukan kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan masalah bagi manusia. Produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.¹⁹

Seorang *entrepreneur* adalah sosok individu yang mempunyai karakter produktif. Produktif merupakan rasio antara hasil (output) dengan pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut. Maksud, produktif adalah sikap mental yang berpandangan mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Produktivitas dengan makna seperti ini dapat diperoleh dari adanya kemampuan dan kemauan untuk berkompetensi, dengan sportif, bebas, dan sikap profesionalisme yang tinggi.

Jika demikian maka produktivitas semacam ini relevan dengan Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya: "Dialah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Qs. AlMulk:2)

¹⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Ekonomi Islam. (Jakarta: Rajawali Perss 2010), hlm, 18

Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa kita diciptakan untuk berkompetensi dalam kebaikan baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi. Untuk itu seseorang harus senantiasa produktif, karena tanpanya kompetisi itu tidak ada. Selain itu untuk menciptakan budaya kompetensi yang dinamis, maka Islam tidak membatasi produktivitas itu pada satu bidang, namun produktivitas itu digalakkan dalam bidang apapun sepanjang itu dibenarkan oleh syariat.

Dengan adanya produktivitas akan memberikan manfaat kepada orang lain. Artinya, bahwa produktif itu suatu sikap yang ingin terus berkarya atau menghasilkan sesuatu hal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Orang yang produktif adalah orang yang tidak menganggur dan tidak pernah berhenti dalam berusaha. Karena di dunia ini banyak aktivitas yang bisa dikerjakan oleh manusia yang dapat mendatangkan banyak manfaat, namun hal itu bisa dilakukan manakala dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan diniati dengan baik karena Allah SWT.

Maka keberhasilan seorang *entepreneur* berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari eksternalnya, terutama pada orang muslim. Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat-sifatnya, diantaranya taat ibadah, dzikir dan bersyukur, motivasinya bersifat vertikal dan horizontal, niat suci dan ibadah, memandang status dan profesi sebagai amanah, aktualisasi diri untuk melayani, mengembangkan jiwa bebas merdeka, azam bangun lebih pagi, selalu berusaha meningkatkan ilmu dan ketrampilan, semangat hijrah, keberanian memulai, memulai usaha dengan modal sendiri walaupun kecil, sesuai bakat, jujur, suka menyambung tali silaturahmi, memiliki komitmen pada pemberdayaan dan lain sebagainya.²⁰

Analisa Terhadap Membangun *Entrepreneurship*

Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebab bekerja adalah wajib bagi seseorang untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, salah satunya bisa dilakukan dengan berwirausaha atau entepreneur. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan yang penuh semangat dan keberanian guna menciptakan usaha baru atau mengembang usaha yang telah ada secara optimal sehingga mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar. Jadi entrepreneurship atau kewirausahaan dalam hal ini erat sekali kaitannya dengan kondisi kejiwaan atau kepribadian seseorang.

²⁰ Zahroh , Aminatuz, *Spiritual Entrepreneur*, Iqtishoduna Vol. 4 No. 1 April. 2014, hlm 11

Kewirausahaan muncul apabila seorang individu berani mengembangkan usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Oleh karena itu, wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu. Fungsinya adalah memperkenalkan barang baru, melaksanakan metode produk baru, membuka pasar baru, membuka bahan/sumber-sumber baru dan pelaksanaan organisasi baru.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk membangun kewirausahaan dalam perspektif ekonomi syariah adalah menumbuhkan suatu karakter yang disiplin, mandiri, realistis, komitmen, jujur, kreatif dan produktif untuk mewujudkan suatu keuntungan yang dapat membawa keberkahan dan tetap menjalani usahanya dengan memperhatikan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan adanya karakter-karakter tersebut akan memberikan dampak pada seorang entrepreneur untuk selalu menjaga usahanya dengan baik dan tidak melakukan suatu kegiatan usaha yang merugikan orang lain, seperti menghancurkan usaha orang lain dengan cara yang bathil. Sehingga nantinya akan mencapai tujuan hidup, yaitu tujuan untuk mencapai fallah dan masalah.

Melihat dari pencapaian tujuan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan antara entrepreneurship konvensional dengan syariah dari berbagai aspek, yaitu: 1) aspek motif, dimana pada pada entrepreneurship konvensional adalah kebutuhan, sedangkan entrepreneurship syariah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2) aspek kepemilikan harta, dimana pada pada entrepreneurship konvensional adalah harta milik individu, sedangkan entrepreneurship syariah adalah harta milik Allah SWT, 3) aspek distribusi, dimana pada pada entrepreneurship konvensional adalah philantropy, sedangkan entrepreneurship syariah adalah infaq fi sabilillah, Untuk itu, agar spirit Ekonomi Syariah tentang entrepreneurship semakin bisa dipahami dengan baik, maka ke depan perlu terus dilakukan kajian dan penelitian terkait entrepreneurship dalam prespektif Ekonomi Syariah betul-betul diimplementasikan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

²¹ Ibid

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Asmani, Jamal Ma'mur, Sekolah Entrepreneur. Yogyakarta: Harmoni, 2011.
- Darwis, Muhammad, Pendekatan Syariah dalam Upaya Membangun Karakter Jiwa Entrepreneurship. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan. Vol. 1 No. 2 November, 2016.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Hendro, Kewirausahaan. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Imron , Ali, Manajemen Peserta Didik Berbasis Madrasah. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mustari, Mohamad, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Naim, Ngainun, Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Poerwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), Ekonomi Islam. Jakarta: Rajawali Perss, 2010.
- Slaughter, Michael. 6 Principles for Risking Renewal Spiritual Entrepreneurs. Nashville: Abingdon Press, 2010.
- Suherman, Eman, Manajemen Masjid. Bandung: Alfabeta Persada, 2012.
- Suryana. Kewirausahaan. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy, Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasinya Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zahroh, Aminatuz, Spiritual Entrepreneur. Iqtishoduna Vol. 4 No. 1 April, 2014.
- Zulfiria dan Arif, Zaenal, Membangun Kewirausahaan (Entrepreneurship) Qur'ani di Perguruan Tinggi. Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1 Maret, 2018.
- Zulfiria dan Arif, Zaenal, Membangun Kewirausahaan (Entrepreneurship) Qur'ani di Perguruan Tinggi. Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 1 Maret, 2018.